

YESUS MENGULURKAN TANGAN DAN MENJAMAH

Petrus C. Dhogo

Abstract

For years HIV and AIDS were considered deadly viruses. Lacking appropriate knowledge about how these viruses develop made it more difficult to treat carriers, as they were once viewed as approaching death. Also, many thought that the virus was easily contagious (although it is not). Carriers were – and still are - marginalized and so could not maintain normal life in their communities. They were stigmatized more especially when the virus was viewed as the result of an un-controlled sex life. As “sinners” they had to pay for the sin they committed. This is pararell to the situation was faced by lepers at the time of Jesus. They were avoided, must not be touched; they were removed from the community. However, Jesus accepted lepers, touched them, and in accepting them broke through cultural and religious barriers. In Luke’s account (Luke 5:12-16) the leper does not seek a cure, but rather freedom from stigmatization (“made clean”). That is the “cure” that Jesus gave and what we can, and must, give today to HIV carriers.

Kata-kata kunci: kusta, tahir, stigma, HIV, AIDS, Yesus, menjamah, mengulurkan, tangan, mentahirkan.

Pendahuluan

Beberapa dasawarsa lalu HIV dan AIDS dianggap sebagai virus dan penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Saat ini sudah ada obat antiretroviral (ARV) yang dapat mencegah HIV hingga orang dapat hidup sampai umur panjang.¹ Asalkan tentu, pengidap HIV atau AIDS mendapatkan perawatan yang sesuai dan memiliki mental yang kuat.

¹ Chris W. Green, *Pengobatan untuk AIDS: Ingin Mulai?* (Yogyakarta: Yayasan Spiritia, 2009), hlm. 2.

Lantaran banyak pengidap HIV terinfeksi melalui cairan badani (melalui hubungan seks misalnya, atau melalui jarum suntik (narkoba atau tato, misalnya),² maka HIV distigmatisasi sebagai virus yang tidak dapat disembuhkan dan pengidapnya identik dianggap pendosa. Stigma ini secara tidak langsung turut melanggengkan berkembangnya infeksi HIV dan AIDS, karena para penyintas takut distigmatisasi lantas dikucilkan. Pada sisi lain, ketidaktahuan akan cara berkembangnya virus HIV dan AIDS ikut serta melanggengkan stigma terhadap orang dengan HIV atau AIDS (ODHA). Kehadiran mereka ditolak karena takut orang akan terjangkit virus dan penyakit yang sama.

Tulisan ini hendak menelusuri bagaimana sebuah stigma terhadap penyakit akan sangat memengaruhi perlakuan yang tidak adil masyarakat terhadap para penderita infeksi atau penyakit. Salah satu contoh perlakuan yang tidak adil tersebut dialami oleh para penderita kusta di Palestina pada masa Yesus hidup, dua ribu-an tahun silam. Dalam kisah pentahiran seorang yang “penuh kusta” oleh Yesus dalam Luk. 5:12-16, dapat terlihat bagaimana Yesus berupaya memecahkan stigma tersebut. Kisah ini bisa meneguhkan para penyintas HIV yang menghadapi stigmatisasi, juga dapat membuka mata keluarganya serta masyarakat pada umumnya dari perilaku yang menyakitkan itu.

Membaca Teks Lukas

¹²Pada suatu kali Yesus berada dalam sebuah kota. Di situ ada seorang yang penuh kusta. Ketika ia melihat Yesus, tersungkurlah ia dan memohon: "Tuan, jika Tuan mau, Tuan dapat mentahirkan aku."¹³ Lalu Yesus mengulurkan tangan-Nya, menjamah orang itu, dan berkata: "Aku mau, jadilah engkau tahir." Seketika itu juga lenyaplah penyakit kustanya.¹⁴ Yesus melarang orang itu memberitahukannya kepada siapapun juga dan berkata: "Pergilah, perlihatkanlah dirimu kepada imam dan persembahkanlah untuk pentahiranmu persembahan seperti yang diperintahkan Musa, sebagai bukti bagi mereka."¹⁵ Tetapi kabar tentang

2 Virus HIV dapat terjangkit melalui hubungan seksual jika salah satu dari pasangan sudah berstatus positif, dari darah orang yang HIV positif (misalnya melalui jarum suntik yang dipakai bergantian jika sudah dipakai oleh orang yang berstatus positif), dan dari ibu yang terinfeksi ke bayi ketika menyusunya. Suzana Murni, dkk, *Hidup dengan HIV/AIDS* (Jakarta: Yayasan Spiritia, 2009), hlm. 21-22.

Yesus makin jauh tersiar dan datanglah orang banyak berbondong-bondong kepada-Nya untuk mendengar Dia dan untuk disembuhkan dari penyakit mereka.¹⁶ Akan tetapi Ia mengundurkan diri ke tempat-tempat yang sunyi dan berdoa. (Luk 5:12-16)

Kisah penyembuhan seorang kusta ini dibagi atas dua bagian besar. Bagian pertama menggambarkan tentang pertemuan orang kusta tersebut dengan Yesus. Pertemuan ini berlangsung di dalam sebuah kota. Tidak diketahui dengan jelas kota mana yang dimaksudkan. Karena kisah-kisah dalam Injil bukanlah suatu runtutan biografi Yesus, maka kita tidak bisa serta merta menegaskan bahwa kota yang dimaksudkan adalah kota di tepi danau Genesaret (bdk. Luk 5:1) di mana sebelumnya Yesus memanggil Petrus dkk untuk menjadi penjala manusia. Pada pertemuan ini, si kusta memohon dengan sangat agar Yesus yang disapanya dengan sebutan, “tuan!” (*kyrios*) untuk menyembuhkannya. Bagian pertama ini kemudian berakhir dengan jawaban Yesus yang sekaligus menyembuhkan orang kusta tersebut dari penyakitnya.

Kisah penyembuhan ini semestinya sudah selesai. Namun, tegangan baru pun muncul. Berbeda dengan kisah sinoptik lain yang menegaskan bahwa orang yang baru saja disembuhkan itu tidak mematuhi perintah Yesus untuk pergi kepada imam (dan kemudian malah menyebarkan berita kesembuhannya sehingga orang banyak mengetahuinya), penginjil Lukas tidak memberitakan secara eksplisit tentang tersebarnya berita penyembuhan tersebut. Tidak diketahui bagaimana berita tentang penyembuhan orang kusta itu tersebar. Yang pasti, karena berita tersebut, maka banyak orang pun berdatangan kepada Yesus dan ingin disembuhkan. Yesus pun menarik diri ke tempat-tempat sunyi dan berdoa.

Dari cara menceritakan, kisah ini tersusun dengan rapi dan mengandung banyak sekali unsur tegangan. Kisah bermula dengan menyebutkan bahwa Yesus berada dalam sebuah kota (ayat 12) akan tetapi berakhir dengan “Ia mengundurkan diri ke tempat-tempat yang sunyi dan berdoa” (ayat 16). Tegangan lain yang muncul adalah menjumpai seorang kusta di dalam kota, yang merupakan hal yang najis. Dari pertemuan seorang kusta najis ini, Yesus pun kebanjiran orang yang hendak datang

mendengarkan Dia dan disembuhkan (ayat 15). Hal ini disebut sebagai tegangan karena berita yang tersebar adalah berita tentang penyembuhan seorang kusta di dalam kota. Yesus bisa dipersalahkan karena ‘melanggar’ hukum Taurat (bdk. Im. 13-14). Oleh karena itu, bisalah dimengerti mengapa Yesus melarang orang kusta itu untuk memberitahukannya kepada siapa pun selain kepada imam.

Tegangan lanjutan pun muncul yang disebabkan karena orang kusta itu disembuhkan. Tegangan ini pun memaksa Yesus untuk berada di tempat-tempat yang sunyi dan berdoa. Padahal sebelumnya, Yesus secara tegas menyatakan bahwa ‘Juga di kota-kota lain Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah sebab untuk itulah Aku diutus’ (4:43). Mengapa Yesus harus menyingkir? Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu ditelusuri apa sesungguhnya yang terjadi dalam masyarakat Yesus sebagaimana yang terungkap dalam Hukum Taurat ketika berhadapan dengan orang kusta.

Menilik Peraturan Terhadap Orang Kusta

Dalam kehidupan orang Yahudi di masa Yesus, penyakit kusta mendapatkan perhatian yang besar dalam hukum Taurat mereka dan dibicarakan khusus secara panjang lebar dalam Kitab Im. 13-14. Itulah sumber utama yang menginformasikan bahwa orang yang memiliki penyakit kusta mesti mendapatkan perlakuan distingktif. Prosedur penentuan sakit kusta pun dilakukan secara khusus, bukan oleh tabib, karena tak ada obat-obatan, melainkan oleh imam. Jadi, “kusta” lebih merupakan perkara iman dari pada “penyakit”. Tentu saja, prosedur seperti ini akan menghasilkan perlakuan hitam-putih dari sisi religius atau agama, yaitu najis (jika orang divonis memiliki kusta) atau tahir (jika orang tersebut bebas atau sembuh dari kusta).

Terlepas dari rumitnya prosedur yang mesti dilalui oleh seorang imam untuk menentukan apakah seorang (atau bahkan barang-barang) itu terjangkit penyakit kusta, perlakuan terhadap orang yang memiliki penyakit kusta sungguh memprihatinkan. Perlakuan ini meliputi pembatasan wilayah bagi orang kusta, ketiadaan perawatan untuk penyembuhannya dan proses re-integrasi ke dalam komunitas.

Pertama, wilayah untuk orang kusta. Sejak orang diketahui memiliki bintik-bintik atau bercak-bercak putih (cikal bakal kusta), orang tersebut harus menjalani proses pemeriksaan (lebih tepatnya pengamatan) oleh seorang imam. Pengamatan ini bisa berlangsung selama tujuh hari dan diperpanjang selama 14 hari. Jika pada pengamatan pertama belum bisa ditentukan apakah pada tempat bintik atau bercak itu kusta, maka orang tersebut akan dikurung (=dikarantina) selama tujuh hari. Pengurangan akan terjadi lagi untuk tujuh hari berikutnya, jika belum ada kepastian tentang penyakit tersebut. Baru pada hari keempatbelas, orang itu bisa dipastikan memiliki kusta atau tidak (12:1-8).

Jika orang itu memiliki kusta, ia akan diasingkan dari tengah masyarakat. Tempatnya adalah di luar tenda atau perkemahan (13:46).³ Secara religius, orang tersebut dikatakan najis (12:9-11). Dia harus berpakaian buruk, tercabik-cabik dan rambutnya harus terurai. Sembari berjalan, dia harus berteriak, “najis! najis!” (13:45). Kata “najis” merupakan stigma yang berat bagi penderita kusta karena kata ini akan berhubungan pula dengan dosa atau kesalahan. Dengan sendirinya, orang yang kena penyakit ini dianggap memiliki dosa tertentu. Kusta dilihat sebagai kutukan. Karena itu, ketika sembuh, orang tersebut harus mempersembahkan pula satu korban penebus salah (14:1-32).

Pengasingan tersebut memang bertujuan agar penyakit kusta itu tidak menyebar kepada anggota masyarakat yang lain.⁴ Ketidaktahuan cara pengobatan terhadap penyakit ini membuat orang lebih mudah menjauhkan si kusta dari lingkungan masyarakatnya. Berada di luar perkemahan atau perkampungan merupakan tempat yang “cocok” bagi orang kusta. Penampilan mereka pun harus menunjukkan dengan jelas bahwa mereka sakit kusta, sehingga mereka harus segera dijauhi. Teriakan najis yang mereka ucapkan sudah menjadi tanda khas bahwa orang harus segera menyingkir karena mereka adalah orang kusta.

3 Kisah pengucilan ini terjadi pula pada Miryam yang bersama Harun menggerutu terhadap Musa. Miryam pun kena kusta dan dikucilkan ke luar tempat perkemahan (Lih. Bil. 12:15). Lih. Roland de Vaux, *Ancient Israel. Its Life and Institutions* (London: Fletcher and Son, Ltd, 1980), hlm. 462-463.

4 F. L. Godet, E.W.Shalders, & M. D. Cusin. *A Commentary on the Gospel of St. Luke* (New York: I. K. Funk & co., 1881), hlm. 259-260.

Lokalisasi wilayah bagi orang kusta pun menjadi normal dan diterima oleh masyarakat demi kesehatan masyarakat itu sendiri, meskipun disadari bahwa lokalisasi seperti ini bisa membuat penyakit kusta tersebut malah menjadi-jadi karena si penderitanya tidak diurus. Pada sisi lain, orang yang menderita kusta pun teralienasi dari lingkungannya. Si penderita kusta menanggung penderitaan ganda yaitu penyakit kusta (penderitaan fisik), pengucilan atau teralienasi dari keluarga dan orang-orang yang dikenalnya (penderitaan psikologis), dan stigmatisasi sebagai “orang berdosa” (penderitaan rohani).

Kedua, ketiadaan perawatan untuk menyembuhkan si kusta. Agaknya Kitab Suci tidak menuliskan bagaimana orang kusta itu dirawat. Satu-satunya kisah penyembuhan tentang kusta adalah kisah Naaman, panglima tentara Syria (2 Raj. 5:1-27). Penyembuhannya terjadi bukan karena dia dirawat, melainkan karena dia mengikuti perintah nabi Elia untuk mandi di sungai Yordan. Inti dari kisah penyembuhan Naaman pun tidak difokuskan pada penyakit kusta, melainkan pada pengakuan bahwa Tuhan Allah Israel adalah Allah yang mahakuasa, yang melebihi semua dewa di muka bumi (bdk. Ayat 10-14).

Kejadian yang menimpa Myriam, saudarinya Harun pun demikian. Ketika dikutuk oleh Tuhan dan terkena kusta, dia harus berada tujuh hari di luar perkemahan. Dia kemudian menjadi sembuh, namun sekali lagi, penyembuhan itu lebih dikarenakan oleh campur tangan Tuhan (Bil. 12:1-16; penegasan dalam Ul. 24:8-9).

Kisah tragis dialami oleh Uzia, Raja Israel. Ketika dia terkena kusta, ia diusir dari istananya. Dia tinggal di sebuah rumah di pengasingan. Raja Uzia pun mati dalam keadaan masih sakit kusta (2Taw. 26: 20-21). Kisah ini memperlihatkan bahwa pada saat itu, orang yang memiliki kusta tidak mendapatkan perawatan yang baik. Bahkan seorang raja pun pada akhirnya diasingkan dan mati dalam keadaan kusta.

Kisah-kisah seperti ini menunjukkan bahwa orang kusta memang tidak memiliki harapan untuk hidup normal. Sekali orang dinyatakan kena kusta, hidupnya “berakhir”: yang dialaminya adalah pengasingan dari komunitasnya, dan yang ditunggunya adalah kematian.

Ketiga, prosedur re-integrasi ke dalam komunitas. Meskipun tidak diketahui bagaimana perawatan terhadap orang kusta, namun ketika orang kusta itu sembuh, ia akan diterima kembali ke dalam komunitas. Penerimaan ini mesti melewati prosedur tertentu, yang umumnya dilakukan oleh imam. Keseluruhan prosedur itu memakan waktu tujuh hingga delapan hari. Karena orang beralih dari najis kepada tahir, maka prosedur ini harus melibatkan juga persembahan diri kepada Tuhan.

Umumnya orang harus mempersembahkan kurban pentahiran dan penebusan dosa. Dengan mempersembahkan kurban pentahiran maka orang tersebut akan secara resmi dinyatakan pulih dari penyakit kusta. Dia menjadi tahir. Sedangkan dengan mempersembahkan kurban penebus dosa, orang yang baru sembuh dari kustanya dianggap bersih dari dosa. Dia harus mempersembahkan kurban untuk melunasi dosa-dosanya. Detail pengaturan persembahan kedua jenis kurban ini dideskripsikan dengan amat jelas dalam Kitab Imamat 14.

Orang yang Penuh Kusta Itu Menjumpai Yesus

Melihat perlakuan terhadap orang kusta sebagaimana digambarkan di atas, maka bukannya berlebihan kalau dikatakan bahwa Penginjil Lukas memang sengaja menghadirkan sebuah kenyataan kontroversial. Kenyataan kontroversial ini pertama-tama disebabkan oleh kehadiran si kusta. Berbeda dengan penginjil sinoptik lainnya, Lukas langsung menempatkan pada awal penggambaran kisah ini bahwa si kusta berada di sebuah kota di mana Yesus juga berada. Tidak diketahui dengan pasti, apakah si kusta tersebut telah terbiasa berada di situ, ataukah keberadaannya di kota itu dipicu oleh kehadiran Yesus.

Apa pun alasannya, kehadiran si kusta di dalam kota, sudah merupakan sebuah tindakan kontroversial. Orang kusta diidentikkan dengan ‘terkucil’ dari masyarakatnya. Entah dia suka atau tidak, dia dipaksa untuk berada di luar komunitasnya. Maka, berada di dalam kota berarti menghadirkan sebuah kenyataan yang menimbulkan gunjingan atau pun hujatan dari orang-orang yang melihatnya. Penginjil memang tidak menghadirkan reaksi dari orang-orang kota.

Kontroversi kehadiran si kusta ini dipertegas lagi oleh penggambaran Penginjil Lukas akan sosok penderita ini. Jika para penginjil sinoptik yang lain hanya menyebutkan “seorang yang sakit kusta” (Mrk. 1:40; Mat. 8:2), Lukas malah menambahkan kata *pleres*, menjadi ‘seorang yang penuh kusta’ (Luk. 5:12). Lukas tidak perlu memakai kata ‘orang sakit’ sebagaimana dipakai oleh penginjil Markus dan Matius. Cukup dengan memakai kata *pleres* saja, gambaran keadaan orang yang kena kusta itu sudah lebih memprihatinkan.

Penggambaran ini menambahkan kontroversi yang sudah disebutkan Lukas. Jika pada gambaran pertama, si kusta, mengetahui bahwa dia berada di kota, bisa saja menyembunyikan kondisi kustanya. Pengandaian ini kelihatan sulit diwujudkan karena kondisi *pleres lepras* (penuh kusta) tidak memungkinkan si kusta tersebut menyembunyikan keadaannya. Kondisi ini memungkinkan banyak tafsiran. *Pertama*, orang kusta tersebut memang sudah mengetahui bahwa Yesus mampu menyembuhkan penyakit. Karena itu, dia berupaya untuk mencari Yesus. Dia tidak mau kehilangan momen untuk menemukan Yesus, selagi Yesus berada di wilayah di mana dia tinggal. Karena itu, dia tidak menghiraukan keadaannya dan tidak pula peduli dengan ‘tradisi larangan’ yang mesti dijalaninya. Dia menerobos batasan-batasan yang menghalangi proses penyembuhannya.

Kedua, penggambaran akan kondisi *pleres lepras* memang dimaksudkan oleh Lukas untuk menghentak kesadaran para pembaca bahwa orang kusta yang disingkirkan pun memiliki iman yang sama dengan mereka semua. Kelak Yesus memang menyembuhkan orang tersebut. Karena itu, tidaklah tepat untuk memperlakukan orang kusta sedemikian sehingga mereka tersingkirkan dari kebersamaan. Justru penyembuhan terjadi karena orang itu masuk kembali ke dalam persekutuan. Dengan menerobos batasan ‘kota’, si kusta tersebut sebenarnya sudah merasa diterima dan kemungkinan penyembuhan amat terbuka. Teriakannya tidak lagi berupa, “najis! najis!”, melainkan “Tuan, jikalau tuan mau, tuan dapat mentahirkan saya!”, sebuah ungkapan yang sudah lama hendak dikatakan kepada siapapun yang menemuinya dengan tangan terbuka. Penginjil Lukas sebenarnya memang menghadirkan sosok kusta ini

sebagai bahan pertimbangan bagi setiap pembaca untuk melihat secara baru setiap pribadi, terutama pribadi yang menderita.

Yesus Menerobos Batasan dan Menjamah

Penyembuhan sakit kusta terjadi ketika Yesus sendiri menanggapi permintaan si kusta. Tanggapan Yesus ini sepiantas kelihatan biasa saja. Namun, coba kita simak tanggapan Yesus ini dalam konteks tradisi atau kebiasaan yang berlaku pada masa itu. Apa yang dilakukan Yesus ini merupakan sebuah loncatan besar dalam upaya menghapus perlakuan yang tidak adil terhadap penderita kusta.

Pertama, Yesus tidak menolak kehadiran si kusta. Penginjil mengatakan bahwa ketika orang itu melihat Yesus, dia tersungkur dan memohon kepada Yesus. Setelah itu, terjadilah dialog. Si kusta, dengan menyapa Yesus sebagai *kyrios*, Tuan, memohon Yesus untuk mentahirkannya. Si kusta tidak memohon untuk disembuhkan, melainkan untuk ditahirkan. Permohonan ini bisa dimengerti karena kalau orang kusta tersebut menjadi sembuh, maka dia akan menjadi tahir. Dia tidak lagi menjadi orang najis dan dikucilkan. Jadi, pokok utama bukan soal penyakit melainkan stigma dan pengucilan yang dialami orang yang berpenyakit kusta.

Permintaan untuk ditahirkan - dan bukannya permintaan untuk disembuhkan - menjadi permintaan kontroversial bagi Yesus. Pada tempat paling pertama, Yesus memang 'telah' melanggar kebiasaan lama di mana Dia menerima orang kusta tersebut dan berdialog dengannya. Itu saja sudah bisa menjadi sebuah sumber buah bibir yang tidak mengesankan. Kemudian, permintaan untuk menjadi tahir adalah permintaan yang "berbahaya" karena wewenang untuk menentukan tahir atau najis berada di tangan imam bukan di tangan seorang awam seperti Yesus. Kelak, memang Yesus meminta orang tersebut untuk pergi kepada imam, melaporkan kesembuhannya dan dengan demikian dia akan diumumkan tahir. Namun, jawaban Yesus, "Aku mau, jadilah engkau tahir", sudah merupakan jawaban kontroversial.

Mungkin jawaban Yesus ini dipicu oleh pertanyaan cerdik dari si kusta, "Tuan, jika Tuan mau, Tuan dapat mentahirkan aku" (ayat 12).

Pertanyaan ini disebut cerdas karena si kusta memakai kata ‘mau’ dan ‘dapat’. Kalau Yesus mau, apakah Yesus dapat mentahirkannya? Atau, jika Yesus dapat mentahirkannya, apakah Yesus mau? Untuk si kusta, jawaban yang dibutuhkan adalah jawaban positif. Namun, untuk Yesus, jawaban atas pertanyaan sederhana ini cukup problematik. Problematik jawaban justru terletak pada kata ‘tahir’, yang adalah hak seorang imam. Meskipun demikian, Yesus berani menerobos tradisi ini dan membuka cakrawala para pendengar atau pembaca bahwa Tuhan mengasihi siapa saja. Tidak ada orang yang dibuang keluar. Dia membuat semuanya menjadi baik.

Kedua, jika pada tempat pertama, kontroversi yang dilakukan Yesus lebih berhubungan dengan tindakan verbal, kontroversi kedua ini amat berhubungan dengan tindakan non-verbal atau dengan gestikulasi Yesus. Ketiga Injil Sinoptik memakai term yang sama untuk menggambarkan tindakan Yesus menyembuhkan si kusta: “Yesus mengulurkan tangan dan menjamah orang itu”. Tindakan ini adalah tindakan yang tidak lazim karena orang kusta dilarang untuk melakukan kontak fisik dengan orang lain. Bahkan mereka harus berteriak mengatakan diri mereka najis sehingga orang mesti menjauhi mereka. Meskipun kelihatannya tidak melanggar hukum Taurat⁵, apa yang dilakukan Yesus tetap merupakan sebuah tindakan kontroversial.

Tindakan ‘mengulurkan tangan’ merupakan tindakan simbolis: Yesus menerima kembali si kusta.⁶ Ketika menderita sakit, mereka dijauhkan, disingkirkan dan dikucilkan dari kebersamaan. Meskipun hal ini bisa dimengerti karena mereka bisa menularkan penyakit kusta, toh secara psikologis, mereka amat tertekan. Karena itu, tindakan Yesus mengulurkan tangan-Nya dan menyentuh mereka adalah tindakan yang amat radikal. Yesus meretas kebiasaan lama yang tidak manusiawi dan membangun kembali jembatan relasi yang menghubungkan si sakit yang najis dengan

5 John Nolland, *op. cit.*, hlm. 227.

6 Dalam dunia Perjanjian Lama, term *ekteino ten heira* (mengulurkan tangan) bisa dihubungkan dengan Allah yang datang untuk menghukum. Namun dalam kesempatan tertentu, term ini berarti amat positif. Lih. Kel. 6:6; 14:16; 15:12; Yer. 17:5. Di dalam kisah penyembuhan orang kusta ini, term ini amat bernilai positif.

mereka yang dikatakan tahir. Yesus merekatkan kembali semua sekat-sekat pemisahan dan mengakrabkan satu sama lain.⁷ Pada sisi terdalam, uluran tangan Yesus merupakan tindakan simbolis di mana Yang Suci kembali menerima yang hina. Di sinilah terletak pentahiran tersebut. Tindakan ini menegaskan ungkapan verbal Yesus bahwa Dia mau agar si sakit itu menjadi tahir.

Tindakan Yesus berlanjut dengan menjamah orang tersebut. Kata yang dipakai untuk kata menjamah ini adalah *hapto*. Kata ini berarti menyentuh, menjamah, memiliki kontak, dan memiliki relasi.⁸ Dengan ini, menjadi jelaskan maksud dari kisah ini, yaitu Yesus ingin membangun kembali relasi secara baru dengan semua orang. Pembagian dan stereotip yang dibuat oleh manusia, tidaklah melunturkan harkat dan martabat seorang manusia di hadapan Tuhan. Tuhan tetap menjamah dan membangun relasi dengan siapa saja, pun mereka yang secara sosial dianggap tidak pantas untuk didekati.

Sebab itu, tindakan Yesus memang merupakan tindakan kontroversial namun serentak membuka mata semua orang untuk melihat secara jeli praktek yang tidak adil dan tidak benar terhadap orang kusta. Dia menerobos batasan yang memisahkan dirinya dengan orang kusta yang najis.⁹ Dengan menemuinya di kota, berdialog, menyentuh dan menjamah si kusta, Yesus hendak mengajarkan bahwa orang yang menderita membutuhkan dukungan agar mereka menjadi sembuh kembali. Paling tidak, mereka membutuhkan dukungan psikologis dan rohani. Pengucilan bukanlah merupakan solusi yang tepat untuk mereka.

Kasus Serupa Kusta: ODHA dan Pengucilan

Kisah orang kusta dalam Injil dan dalam kehidupan orang Yahudi pada masa Yesus menampilkan kisah yang menyedihkan. Orang yang terkena penyakit kusta selalu diidentikkan dengan orang berdosa. Kusta

7 Bdk. Vincenzo Paglia, *Il Vangelo di Luca* ([]: Leonardo International, 2000), hlm. 45.

8 Frederick W. Danker, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and other Early Christian Literature* (Chicago: The University of Chicago Press, 2000), hlm. 126.

9 I. Howard Marshall, *The Gospel of Luke. A Commentary on the Greek Text* (Exeter: The Paternoster Press, 1978), hlm. 209.

bahkan dianggap sebagai hukuman dari Tuhan. Kusta membuat mereka najis, kotor dan tidak layak didekati.¹⁰ Stigma seperti ini membuahkan perlakuan yang tidak adil terhadap penderita.

Kenyataan yang semirip dialami oleh para ODHA. Orang yang mengidap infeksi HIV atau AIDS masih mendapatkan perlakuan diskriminatif dalam masyarakat. Perlakuan ini berawal dari stigma dan pemikiran atau pemahaman yang salah terhadap virus HIV dan AIDS yang melekat dalam benak banyak orang. Salah satu stigma utama terhadap para ODHA adalah mereka merupakan orang berdosa. Atau setidaknya, mereka dianggap sebagai orang yang hidupnya tidak tertib dan tidak setia dalam hidup seksualnya. Infeksi HIV dan AIDS dianggap sebagai karma atau akibat dari tindakan tersebut. Pendapat seperti ini bukan saja ada dalam benak orang-orang berpendidikan rendah. Di awal hiruk pikuk upaya penanganan virus HIV dan AIDS di tahun 1980-an, Menteri Kesehatan RI, Dr. Soewandjono Soerjaningrat berkata, “Kalau kita taqwa pada Tuhan, kita tidak perlu khawatir terjangkit penyakit AIDS.”¹¹ Pendapat seperti ini secara tidak langsung memberikan vonis yang tidak adil terhadap mereka yang terjangkit HIV dan AIDS karena perbuatan orang lain. Maklum, kelompok paling besar dari para ODHA di wilayah Maumere adalah ibu-ibu rumah tangga yang kena infeksi ini dari suami-suami mereka.

Pemahaman yang salah akan penyebab tersebarnya HIV dan AIDS, malah turut menciptakan dan melanggengkan stigma yang sudah ada. Di Indonesia, kasus pertama tentang dugaan HIV dan AIDS ditemukan oleh Dr. Zubairi Djoerban melaksanakan penelitian terhadap 30 waria di Jakarta, di mana dua orangnya diduga HIV. HIV dan AIDS pernah dikaitkan dengan perilaku homoseksual.¹² Meskipun telah terbukti bahwa

10 Itulah sebabnya, penderita kusta pertama-tama memohon kepada Yesus untuk mentahirkannya, bukan untuk menyembuhkannya.

11 “Sejarah HIV di Indonesia” dalam <http://spiritia.or.id/art/bacaart.php?artno=1040> diakses pada 15 Oktober 2015.

12 <http://spiritia.or.id/art/bacaart.php?artno=1040>, diakses pada 15 Oktober 2015. Menurut dr. Pankratus Husein, Sekretaris Eksekutif Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) NTT, sesuai pengalaman dr. Asep Purnama ketika mahasiswa di Denpasar, kasus pertama ditemukan di Bali pada 1987. Lih. tulisan mereka dalam Jurnal ini.

hal itu tidak benar, pandangan akan HIV dan AIDS sebagai infeksi yang disebabkan oleh karena ketidaktertiban hidup terus berkembang.

Maka perlakuan keluarga dan masyarakat pada umumnya terhadap para ODHA sangat mirip dengan perlakuan masyarakat terhadap orang kusta pada masa Yesus. Mereka dianggap sebagai orang yang dikutuk Tuhan. Pandangan ini serta merta mau memberikan batasan yang tegas antara orang yang berdosa dan yang tidak berdosa. Jelas, orang yang menuduh para ODHA sebagai orang berdosa memasukkan diri kepada kategori “tak berdosa”.

Meskipun stigma pernah dipakai dengan maksud menghindarkan orang dari penularan HIV,¹³ justru stigmatisasi itu yang turut melanggengkan penyebaran virus HIV itu sendiri, karena pengidap yang dinodai oleh stigma tersebut tidak berani memperkenalkan diri sebagai orang yang berstatus positif. Orang menjadi takut untuk memeriksakan diri untuk mendeteksi secara dini akan infeksi yang diduga HIV. Ketakutan ini dibayangi oleh stigma yang ada yang berimbas pada perlakuan selanjutnya kepada mereka. Pengasingan kadangkala masih dialami ketika seseorang telah meninggal.¹⁴ Sudah jelas, stigma menajiskan, dan mereka yang menajiskan bersikap kafir.

Pertama, mereka takut dijauhkan dalam kehidupan bersama. Ibarat terkena penyakit kusta dan divonis positif mengidap kusta oleh imam (Im. 13:3) dan kemudian disingkirkan dari masyarakat, vonis status positif HIV atau AIDS kadangkala merupakan vonis yang menggelapkan kehidupan mereka karena mereka akan dijauhkan dari pergaulan masyarakat. Ketakutan terbesar adalah semua relasi dan interaksi mereka dengan sesamanya terputus total. Karena itu, kalau pun mereka memberanikan diri untuk memeriksakan diri dan mengetahui status mereka, mereka pun berupaya agar ‘status’ mereka disembunyi rapat-rapat oleh tim medis

13 Edward C. Green and Allison Herling Ruark, *AIDS, Behavior, and Culture. Understanding Evidence-Based Prevention* (Walnut Creek, CA: Left Coast Press, 2011), hlm. 182.

14 Flores Pos (Sabtu, 17 Maret 2012, hlm. 1) memberitakan perlakuan yang memilukan terhadap seorang ibu (55 tahun) yang meninggal karena AIDS. Pihak RSUD T.C. Hillers Maumere berkali-kali menghubungi keluarga almarhumah untuk datang mengambil jenazahnya, namun keluarga tidak berani datang. Penanganan jenazah almarhumah akhirnya diambil oleh pihak KPAD Kabupaten Sikka.

yang memeriksa mereka. Sama seperti orang kusta dulu.

Kedua, ketakutan lainnya adalah HIV dan AIDS merupakan infeksi yang belum ditemukan obat penyembuh sepenuhnya. Berbeda dengan penanganan atas penyakit lepra atau kusta yang bisa berfungsi menyembuhkan orang dari penyakitnya, obat-obat yang diberikan kepada ODHA berfungsi menghambat kerja virus HIV.¹⁵ Kenyataan ini tetap menakutkan mereka karena jika mereka sudah secara medis diketahui terjangkit virus HIV, sebagaimana dengan orang kusta pada masa Yesus, mereka akan diketahui selanjutnya sebagai ODHA.

Ketiga, mereka takut disebut sebagai pengidap virus kronis ini. Pemahaman yang salah akan cara penyebaran virus HIV yang umumnya masih terdapat dalam banyak orang akan menempatkan ODHA dalam posisi yang sulit. Mereka dikucilkan dari pergaulan karena takut terjangkit. Mereka akan diminta untuk meninggalkan tempat kerja dan tinggal mereka. Atau, kalau pun bertahan, mereka akan amat kesulitan melakukan interaksi dengan masyarakat lain. Sebabnya adalah orang lain takut terjangkiti virus HIV tersebut. Sebagaimana perlakuan dengan orang kusta dulu.

Keempat, mereka takut kehilangan pekerjaan yang disebabkan oleh pengasingan atau terputusnya relasi dengan orang lain. Atau, apa yang mereka hasilkan tidak dihargai atau dibeli karena ketakutan akan terjangkit oleh virus HIV. Jika ini terjadi, maka mengakui diri sebagai ODHA bisa menjadi sebuah upaya penuh risiko dan perjudian antara mempertahankan kehidupan (dengan mengkonsumsi ARV) dan mematikan sumber-sumber penghasilan yang berakibat terjadinya pemiskinan. Seperti orang kusta dulu, mereka bisa kehilangan rasa harga dan percaya diri.

Ketakutan-ketakutan tersebut tidak akan terjadi, jika stigma dan pandangan yang keliru tentang infeksi HIV dan AIDS bisa dibenahi. Jika virus menyerang tubuh seorang ODHA maka stigma sebenarnya menyerang pribadi seorang ODHA. Para ODHA pun harus berjuang

¹⁵ Obat-obat antiretroviral (ARV) bekerja menghambat pembuatan HIV dalam sel CD4, yang membawa keuntungan bahwa jumlah virus yang tersedia untuk ditularkan menjadi berkurang. Obat ARV harus dikonsumsi sekali sehari pada jam yang sama. Kelalaian dalam mengkonsumsinya membuat virus menjadi resistan. Christ W. Green, *op. cit.*, hlm. 17.

mengatasi dua persoalan besar yaitu persoalan yang terjadi dengan dirinya sendiri dan pandangan keliru dari masyarakat akan diri mereka, sebagaimana situasi mesti ditangani oleh orang kusta dulu.

Mengulurkan Tangan dan Menjamah ODHA, Melawan Stigma

Paling tidak sampai pada zaman Yesus, penanganan medis terhadap orang kusta belum ada sama sekali. “Kesembuhan” orang kusta hanyalah menunggu mukijzat, sebagaimana yang dialami oleh Naaman (lih. 2 Raj. 5:10-14) dan si kusta dalam kisah-kisah Injil Sinoptik. Karena itu, siapapun orangnya, entah itu rakyat jelata, entah seorang raja, dia akan dikucilkan dan dibiarkan merawat dirinya sendiri. Raja Uzia pun akhirnya mati tanpa perawatan (lih. 2Taw. 26: 20-21). Tindakan Yesus mungkin salah satu dari sekian banyak upaya untuk menghapus stigma, meluruskan pemahaman yang salah bahwa sakit kusta memiliki relasi yang amat erat dengan kondisi kedosaan orang yang mengalaminya. Stigma ini secara perlahan seiring dengan munculnya upaya dan tindakan perawatan terhadap orang kusta serta adanya kenyataan bahwa orang kusta bisa sembuh dari sakit kustanya.

Berbeda dengan kusta, penanganan atas HIV dan AIDS cukup progresif. Selain penanganan yang bersifat mencegah penyebaran virus HIV – yang terlihat dengan munculnya obat-obat ARV – terdapat pula upaya untuk menemukan obat-obat penyembuhannya. Ada rasa optimisme bahwa virus HIV dan AIDS, meski belum dapat disembuhkan secara total, bukanlah merupakan infeksi yang mesti menakutkan bagi orang yang mengalaminya dan orang-orang di sekitarnya. Para ODHA jika mengkonsumsi obat ARV secara teratur dan meningkatkan disiplin hidup, masa hidupnya akan sepanjang orang lain, dan dapat melahirkan anak yang berstatus negatif.

Oleh karena itu, upaya melawan stigma merupakan upaya mengulurkan tangan dan menjamah para ODHA. Upaya ini sekaligus juga adalah upaya menyelamatkan seluruh masyarakat dan diri sendiri dari agama yang menghakimi, agama yang suka menuduh orang lain, agama yang menganggap diri lebih suci, agama kaum munafik.

Daftar Pustaka

- Danker, Frederick W. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and other Early Christian Literature*. Chicago: The University of Chicago Press, 2000.
- Godet, F. L., E. W. Shalders, & M. D. Cusin. *A Commentary on the Gospel of St. Luke*. New York: I. K. Funk & co., 1881.
- Green, Chris W. *Pengobatan untuk AIDS: Ingin Mulai?*. Yogyakarta: Yayasan Spiritia, 2009.
- Green, Edward C. and Allison Herling Ruark *AIDS, Behavior, and Culture. Understanding Evidence-Based Prevention*. Walnut Creek, CA: Left Coast Press, 2011.
- Howard Marshall, I. *The Gospel of Luke. A Commentary on the Greek Text*. Exeter: The Paternoster Press, 1978.
- Murni, Suzana, dkk. *Hidup dengan HIV/AIDS*. Jakarta: Yayasan Spiritia, 2009.
- Nolland, John. *Luke 1-9:20* (WBC, 35A). Dallas, TX: Word Books, 1989.
- Paglia, Vincenzo. *Il Vangelo di Luca*. ([]:Leonardo International, 2000.
- de Vaux, Roland. *Ancient Israel. Its Life and Institutions*. Trans. John McHugh. London: Fletcher and Son, Ltd, 1980.
- Flores Pos*, Sabtu, 17 Maret 2012.
- “Sejarah HIV di Indonesia” dalam <http://spiritia.or.id/art/bacaart.php?artno=1040> diakses pada 15 Oktober 2015.